



## Integrasi Nilai Islam Dalam Pendidikan: Pembelajaran Integratif di SMA Islam Al- Muttaqin, Tasikmalaya

Syarip Hidayat<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

hidayat@upi.edu

---

---

### Abstract

**Keywords:**

Islamic Values;  
Value of  
Education; Integratif  
Model.

Various forms of negative impacts contained in the modernization and globalization present challenges for education. Moral decadence in the form of negative behaviors, such as the use of drugs, sexual promiscuity, and fight, are the impacts of the presence of modernization and globalization. Social reality that is loaded with negative values requires to reform patterns of education. One form of the intended redesigning is by integrating Islamic values. This research is qualitative with descriptive method. The data analysis technique uses triangulation and interpretation. The focus of the research are (1) The values of Islam which is integrated in learning; (2) The integration form of Islamic values in education; (3) Constraints faced when integrating Islamic values in learning; (4) Efforts to overcome obstacles in the integration of Islamic values. After conducting of interpretation of research data, there are several conclusions. (1) The values that are integrated in learning are the instrumental values where everyone potentially maintains the glory value, such as perseverance, discipline, honesty, patience, togetherness, and cleanliness. (2) The integration of Islamic values is applied in the implementation of integrative education in the form of Islamic education throughout the scope of education. (3) Obstacles encountered in the integration process are more dominant in the forms of trouble to unify understanding of the relation of Islamic values with practical importance of education. (4) Efforts to overcome the constraints of the integration are done with persuasive approach and examples.

---

### Abstrak

**Kata Kunci:**

Nilai Islam; Pendidikan  
Nilai; Model Integratif

*Berbagai bentuk dampak negatif dalam modernisasi dan globalisasi, menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan. Dekadensi moral di kalangan generasi muda seperti: penggunaan obat-obatan terlarang, pergaulan seks bebas, dan tawuran, merupakan salah satu imbas dari peradaban modernisasi dan globalisasi. Realitas sosial tersebut memestikan dunia pendidikan*

*melakukan pembenahan tranformatif sebagai upaya mendesain ulang pendidikan. Salah satu desain ulang adalah dengan mengintegrasikan nilai Islam dalam pelaksanaan pendidikan. Bermetodekan deskriptif dan pendekatan kualitatif, teknik analisis data menggunakan triangulasi data dan interpretasi. Tujuan penelitian ini : 1. Mendeskripsikan Nilai-nilai dari ajaran Islam yang diintegrasikan dalam pelaksanaan pendidikan; 2. Bentuk integrasi nilai Islam yang diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan; 3. Kendala yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai Islam pada pelaksanaan pendidikan; dan, 4. Upaya mengatasi kendala integrasi nilai Islam dalam pelaksanaan pendidikan. Setelah melakukan analisis dan refleksi kritis terhadap fakta dan data penelitian, disimpulkan: 1. Nilai yang diintegrasikan dalam pelaksanaan pendidikan, berupa nilai-nilai praktis-aplikatif, dimana kesemua nilai dimaksud berpotensi menjaga kemuliaan diri siswa sebagai hamba Allah, seperti: ketekunan, kedisiplinan, kejujuran, kesabaran, kebersamaan, dan kebersihan. 2. Integrasi nilai Islam yang diterapkan berbentuk pendidikan Islam integratif di seluruh ruang lingkup pendidikan. 3. Kendala yang dihadapi lebih dominan berupa kesulitan menyatukan paham tentang relasi nilai Islam dengan kepentingan praktis pendidikan. 4. Upaya mengatasi kendala dilakukan dengan mengedepankan pendekatan persuasif dan pencontohan.*

---

Received : 11 Mei 2021; Revised: 21 Mei 2021; Accepted: 11 Juni 2021

---

<https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4665>

© Tadris Jurnal Pendidikan Islam  
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia



This is an open access article under the **CC-BY-NC** license

---

## 1. Pendahuluan

Pendidikan selalu diyakini sebagai sebuah instrumen paling asasi dalam membangun peradaban manusia. Sebagai sebuah entitas penting kehidupan, pendidikan selalu bergerak dinamis untuk merespon berbagai fenomena yang selalu berkembang seiring pertumbuhan budaya dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam konteks kekinian, pendidikan dihadapkan pada suatu era baru yang disebut era milenium atau era globalisasi. Globalisasi hadir sebagai realitas baru dari proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah. Globalisasi secara substansial merupakan proses dari gagasan yang dimunculkan dan kemudian ditawarkan kepada masyarakat dunia untuk disepakati bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa di dunia.

Era industrialisasi merupakan pintu masuk menuju globalisasi. Dalam Megatrends 2000, Naisbit dan Aburdene mengungkapkan bahwa dampak negatif dari globalisasi dan industrialisasi adalah munculnya dalam masyarakat gaya hidup dengan istilah 3-F, yaitu; Food (makanan), Fashion (mode) dan Fun (hiburan). Manusia yang hanyut dalam arus globalisasi itu akan cenderung bersifat materialistik, hedonistik, ekstravaganza, foya-foya, dan melupakan masa depan Globalisasi ekonomi yang dimotori oleh kebudayaan barat yang cenderung mengedepankan rasionalitas pada satu sisi akan mempengaruhi negara-negara timur termasuk Indonesia yang masih memegang norma dan budaya leluhur yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan spiritual keagamaan<sup>1</sup>

Untuk mengantisipasi kondisi dunia yang semakin mengglobal dimana persaingan hidup semakin kompleks, maka diperlukan adanya upaya untuk mempersiapkan generasi bangsa yang tangguh dan berdiri di atas tata nilai

<sup>1</sup> Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu PAI* (Bandung: PT. Maestro, 2008).

kultural sendiri. Untuk itu, upaya integrasi nilai Islam dalam pendidikan diyakini dapat dijadikan sebagai benteng kepribadian dan pembekalan hidup untuk andil dalam persaingan di kancah dunia. Melalui integrasi nilai Islam dalam pendidikan, siswa diharapkan dapat menghindari sifat-sifat negatif dari globalisasi dan konflik nilai. Disinilah letak agama khususnya Islam sebagai pengusung nilai-nilai kebajikan diharapkan dapat mengatasi dampak negatif era modern dengan menggunakan berbagai model dan strategi yang dapat menjawab tantangan dari dampak negatif tersebut.

Namun kenyataan di lapangan khususnya di institusi sekolah, mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan juga pendidikan kewarganegaraan yang selama ini dikenal sebagai mata pelajaran agama dan moral di sekolah ternyata masih sangat minim kontribusinya dalam mengawal dan menjiwai generasi bangsa ini dari tantangan modernisasi dan globalisasi. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang selama ini dilaksanakan di sekolah dinilai kurang efektif khususnya memberikan bekal dalam membentengi moral dan akhlak generasi muda juga kurang berhasil dalam menggarap sikap afektual dan perilaku keberagamaan (*being*) siswa. Dampak dari kondisi tersebut dapat dilihat dari semakin masifnya berbagai pemberitaan di berbagai media baik cetak maupun elektronik yang mempertontonkan berita-berita kekerasan, tawuran antar siswa, korupsi, kolusi, nepotisme (KKN), penindasan, pemerasan, pemerkosaan, perselingkuhan, dan lain sebagainya. Semua fenomena negatif tersebut ditujukan sebagai bukti kegagalan para guru, agamawan dan cendekiawan dalam mendidik siswa di sekolah. Tudingan ini juga sekaligus sebagai kritik tajam dari kalangan masyarakat yang memandang bahwa pendidikan agama di sekolah selama ini kurang berhasil dalam membentuk perilaku dan sikap keagamaan siswa yang mencerminkan IMTAQ<sup>2</sup>

Salah satu penyebab kurang efektifnya pendidikan agama Islam di sekolah adalah karena kurangnya jam pelajaran untuk pendidikan agama Islam yang disediakan di semua jenjang sekolah dari mulai sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah atas (SMA) yang terbatas hanya 2 jam pelajaran dalam seminggu. Akibatnya siswa hanya mendapatkan porsi yang sangat minim dalam hal mengakses pendidikan Islam sebagai mata pelajaran moralitas keagamaan. Masalah ini pula menjadi menjadi sebab utama minimnya siswa dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dan kemudian berakibat siswa tidak memiliki bekal yang memadai untuk membentengi dirinya dari pengaruh negatif akibat globalisasi yang menerpa kehidupan<sup>3</sup> Pernyataan lain disampaikan Tafsir bahwa munculnya dekadensi moral pada siswa lebih diakibatkan sebagai bentuk kegagalan guru dalam memerankan dirinya sebagai agen transfer of knowledge dan transfer of values secara seimbang. Lebih lanjut beliau ungkapkan bahwa guru selama ini sukses mengajar aspek knowing tetapi gagal dalam upaya penanaman/ internalisasi nilai-nilai kepada siswa<sup>4</sup>

Untuk mengatasi krisis moralitas di dunia pendidikan tersebut di atas, ahli pendidikan memberikan banyak solusi yang ditawarkan antara lain misalnya dengan menambah jumlah jam pelajaran agama di sekolah dan semakin memasifkan kerjasama yang baik antara orang tua dan masyarakat dalam memberikan perhatian, kasih sayang, bimbingan dan pengawasan baik di dalam maupun di luar rumah. Selain itu, Tafsir menegaskan yang terpenting adalah melakukan optimalisasi dan perluasan peran dari guru agama Islam baik dari sisi optimalisasi metode dan maupun sarana pembelajaran. Lebih lanjut beliau mengungkapkan perlu ditingkatkannya kemampuan guru agama Islam dalam

---

<sup>2</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, CV, 2004).

<sup>3</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Ruhama, Cet. Ke-1., 1993).

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, n.d.).

penguasaan materi pelajaran, penguasaan metodologi dan peningkatan spiritualitas keberagamaan sehingga ia pantas dan layak menjadi suri tauladan bagi siswanya<sup>5</sup>

Andai kata solusi yang ditawarkan diatas tidak bisa dilaksanakan secara efektif, tentu harus mencari solusi lain yang paling mungkin dilakukan, salah satu dari solusi lainnya adalah dengan cara mengintegrasikan nilai- nilai Islam dalam semua komponen dan proses pendidikan. Solusi ini sejalan dengan konsep pembaharuan pendidikan Islam yang dicetuskan oleh Fazlur Rahman yang mengatakan bahwa salah satu pendekatan pembaruan pendidikan Islam adalah dengan menerima pendidikan sekular modern seperti yang telah berkembang pada umumnya di barat dan mencoba untuk mengIslamkannya, yakni mengisinya dengan konsep-konsep kunci dari ajaran Islam<sup>6</sup>.

Sesungguhnya inisiasi sekolah memberikan perhatian serius terhadap penanaman aspek nilai- nilai keimanan kepada siswa dalam semua aktivitas pendidikan sejatinya bagian dari amanat tujuan pendidikan nasional. Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 diterangkan, bahwa pendidikan:

... bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlakul karimah, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>7</sup>.

Amanat negara dalam menata pendidikan nasional yang berbasis pada nilai keimanan kepada Tuhan YME sesungguhnya sinergi dengan agenda besar umat Islam yang telah diwacanakan secara intensif dalam berbagai forum dan konferensi umat Islam se-dunia. Setidaknya wacana ini bermula dari mulai Konferensi Pendidikan Islam se-Dunia ke-1 di Mekkah pada tahun 1977, lalu di Islamabad pada tahun 1980 dan 1981, dan di Indonesia pada tahun 1983. Hasil dari konferensi tersebut merekomendasikan perlunya dikembangkan suatu model pendidikan Islam yang tidak parsial dan dikhotomis, yaitu melalui pengintegrasian ilmu pengetahuan umum dengan agama sebagai satu kesatuan yang utuh. Integrasi ini dilakukan sebagai bentuk dari keyakinan umat Islam yang mendudukkan semua realitas ilmu pengetahuan sebagai ayat atau tanda- tanda sang pencipta yang termaktub dalam firman-Nya dan terhampar luas dalam ciptaan-Nya<sup>8</sup>.

Berbasis pada sistem keyakinan yang menegaskan tentang kesatuan tujuan pendidikan dengan misi penciptaan manusia yaitu sebagai Abdun dan Khalifatul Ard, maka di era sekarang ini muncul fenomena upaya mengintegrasikan pendidikan agama dan umum yang digagas oleh berbagai sekolah Islam unggulan di Indonesia. Secara umum, mereka memiliki visi dan misi yang sama yaitu menjadikan nilai- nilai luhur agama sebagai pengawal dan spirit dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Kenyataan ini tentunya cukup menggembirakan apalagi gaung dan citra sekolah Islam terpadu saat ini mendapatkan citra positif dan mendapatkan respon yang baik dari masyarakat.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan hendak menemukan suatu model integrasi nilai Islam dalam pendidikan di SMA Islam al- Muttaqin, Tasikmalaya. Oleh karena itu, pendekatan yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan

---

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chigago, 1982).

<sup>7</sup> Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokus Media, 2003).

<sup>8</sup> Naquib Muhammad Syed Al-Attas, *Islam and Seculerisme* (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1979).

kualitatif. Peneliti yang bertindak sebagai instrumen penelitian, mengumpulkan, mendeskripsikan dan menganalisis data yang diperoleh mengenai proses integrasi nilai Islam dalam pendidikan meliputi rancangan perencanaan, proses pelaksanaan, sistem evaluasi pendidikan sesuai dengan langkah langkah kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi, dokumentasi dan angket. Data dianalisis dan diinterpretasikan dengan target akhir mengungkap fakta- fakta fenomena pendidikan Integratif di SMA Islam Al- Muttaqin dan diakhiri dengan membuat konstruk model pendidikan integratif<sup>9</sup>.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

SMA Al Muttaqin Tasikmalaya merupakan sekolah di bawah naungan yayasan Al Muttaqin. Dalam struktur organisasi yayasan, SMA Al Muttaqin Tasikmalaya berada dalam struktur lembaga pendidikan Islam yang disingkat LPI yang membawahi sekolah dari mulai PG-RA-TPA, SMP dan SMA Al Muttaqin dan juga pendidikan jalur non-formal seperti majelis taklim, kursus-kursus keterampilan dan lain sebagainya. Sesuai dengan komitmen Yayasan Al Muttaqin dalam salah satu misinya, yakni ikut serta menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas melalui penyelenggaraan satuan pendidikan pada jalur sekolah (AD/ART Pasal 3), maka tertanggal 15 April 2003 berdirilah SMA Al Muttaqin Tasikmalaya setelah kepala kantor dinas pendidikan Kota Tasikmalaya menerbitkan surat izin operasional pendirian SMA Al Muttaqin. pendirian sekolah ini langsung diresmikan oleh Walikota Tasikmalaya yaitu Drs. H. Bubun Bunyamin dan Ketua Yayasan Al Muttaqin, Ir. H. Ade Ruhyana.

SMA Islam Al Muttaqin Tasikmalaya bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang sholeh (memiliki kualitas iman dan taqwa yang tercermin dalam aqidah dan ibadah yang benar, berakhlakul karimah serta ikhlas beramal) dan cerdas (menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi) serta memiliki semangat ukhuwah dan jama'ah untuk dikembangkan dalam pendidikan lebih lanjut dan digunakan dalam hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar. Untuk itulah sejak awal berdirinya, LPI Yayasan Al Muttaqin Tasikmalaya telah memperkenalkan konsep pendidikan integral yang diimplementasikan dalam pengelolaan unit-unit sekolah di bawah pembinaannya sejak tingkat yang paling rendah yaitu taman kanak-kanak berupa RA sampai dengan sekolah menengah atas. Istilah integral yang dimaksud adalah menunjukkan suatu kesatuan dari seluruh unsur pendidikan yang ada, baik iman dan takwa, maupun ilmu pengetahuan dan teknologi, sekolah dan masyarakat, formal maupun nonformal, lokal dan global, dan sebagainya.

Kegiatan pengelolaan pendidikan di SMA Islam Al Muttaqin Tasikmalaya dikelola secara profesional baik dalam penyiapan tenaga pengajar, kurikulum maupun pelaksanaan pendidikannya. SMA Islam Al Muttaqin Tasikmalaya memiliki visi untuk "menjadi sekolah unggul dan terdepan di priangan timur dalam prestasi akademik yang dilandasi dengan iman dan takwa yang kuat sehingga dapat diterima di perguruan terkemuka dan dapat hidup di masyarakat dengan akhlak mulia"<sup>10</sup>.

Adanya rumusan visi SMA Islam Al Muttaqin Tasikmalaya tersebut sebagai gambaran cita- cita kuat pengelola dan pimpinan sekolah ini untuk menghasilkan kualitas lulusan yang memiliki kecakapan intelektual tinggi dan kecakapan sosial yang terpuji. Dalam rangka mewujudkan visi tersebut, SMA

<sup>9</sup> A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif, Dasar-Dasar, Merancang Dan Melakukan Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2008).

<sup>10</sup> *Panduan Akademik* (SMA Islam Al- Muttaqin, n.d.).

Islam Al Muttaqin Tasikmalaya memiliki misi sebagai berikut:

- a. menyiapkan calon pemimpin umat- bangsa masa depan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi iman dan takwa yang kuat.
- b. menyelenggarakan pendidikan menengah umum secara profesional, inovatif dan kompetitif sehingga pembelajaran berlangsung efektif dan produktif untuk meraih prestasi belajar yang memuaskan.
- c. menciptakan lingkungan belajar yang religius melalui penegakan keteladanan dan pembiasaan dalam pengamalan perilaku sholeh.

Misi tersebut menurut penulis sesuai dengan pendapat Azra yang mengatakan fungsi pokok pendidikan di era modern terdiri dari tiga bagian a) sosialisasi, b) pembelajaran, c) pendidikan (*education*). Pertama, sebagai lembaga sosialisasi, pendidikan adalah wahana bagi integrasi anak didik ke dalam nilai-nilai kelompok atau nasional yang dominan. Kedua, pembelajaran (*schooling*), mempersiapkan mereka untuk mencapai dan menduduki posisi sosial-ekonomi tertentu, dan karena itu, pembelajaran harus dapat membekali peserta didik dengan kualifikasi-kualifikasi pekerjaan dan profesi yang dapat membuat mereka mampu memainkan peran sosial-ekonomis dalam masyarakat. Ketiga, pendidikan merupakan *education* yaitu sebagai instrumen menciptakan kelompok elit yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan bagi kelanjutan program pembangunan nasional<sup>11</sup>.

### 1) Nilai-nilai Islam yang diintegrasikan dalam Pendidikan di SMA Al Muttaqin, Kota Tasikmalaya.

Adapun nilai- nilai Islam yang dikembangkan oleh sekolah dalam berbagai aktivitas pendidikan merupakan wujud dari implementasi nilai dasar yang harus dimiliki oleh *siswa* yang tercantum dalam pedoman penyelenggaraan pendidikan. Nilai dasar studi siswa tersebut meliputi:

- a) Berakhlakul karimah.
- b) Memahami, mengerti, menghayati dan melaksanakan ajaran Islam.
- c) Berprestasi Akademik
- d) Memiliki jiwa kepemimpinan dan Keorganisasian
- e) Memiliki jiwa kewirausahaan
- f) Berwawasan luas dan mendalam
- g) Berkemampuan komunikasi bahasa Asing (Inggris- Arab)
- h) Menjadi *raw input* berkualitas bagi perguruan tinggi unggulan

Hasil dari wawancara dengan kepala sekolah tentang hal tersebut di atas, beliau menjelaskan bahwa nilai yang paling pokok bagi seorang muslim adalah nilai keimanan itu sendiri, nilai ketauhidan menjadi nilai paling mendasar bagi seorang muslim. Maka hal yang pertama dan utama misi daripada pendidikan dalam Islam adalah mengajarkan anak didik kita tentang nilai keimanan itu, beliau berkata:

*“Keimanan adalah inti daripada pendidikan dalam Islam, apalagi kalau melihat sejarah dakwah rasululloh SAW, kita melihat misi pertama beliau adalah meluruskan keyakinan bangsa quraish dari kepercayaan kepada selain Allah SWT, menyembah berhala dan lain sebagainya. Maka misi menyebarkan akhlak dalam Islam yang pertama kali adalah meluruskan pemahaman dan keyakinan manusia hanya kepada Allah SWT”*

Nilai keimanan dalam Islam itu disebut sebagai nilai Tauhid, *La ilaaha illa Alloh* artinya tiada tuhan selain Allah SWT. nilai tauhid inilah yang harus

<sup>11</sup> Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004).

diajarkan kepada anak- anak didik. Buah dari keimanan atau tauhid inilah menjadi dasar anak- anak didik kita tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang baik. Manusia yang selalu merasa diawasi dan dibimbing oleh Allah SWT. Nilai selanjutnya yang dikembangkan di sekolah ini adalah adalah nilai Ibadah, maksudnya bahwa tugas manusia di dunia ini semata- mata untuk beribadah kepada Allah SWT sesuai dengan firmanNya *wamaa khalaqtu al-Jin wa al-Ins illa liya'buduun* artinya tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada Aku. Nilai ibadah ini ditanamkan melalui berbagai kegiatan keagamaan di sekolah seperti shalat sunat duha, shalat berjamaah dzuhur dan ashar, pembacaan tadarus al Qur'an sebelum pembelajaran, tausiyah dan dzikir ba' da shalat dan lain sebagainya. Jadi nilai ini menempatkan anak didik kita sebagai hamba Allah yang selalu rajin beribadah kepada-Nya<sup>12</sup>.

Nilai lainnya adalah nilai *Fikriyah*, nilai ini maksudnya proses pendidikan bertujuan untuk memberikan inspirasi bagi peningkatan kualitas pemikiran anak-anak. Disini letaknya manusia sebagai *khalifatul Ard* yang harus menggunakan potensi akal yang telah diberikan Allah SWT untuk mempelajari ayat- ayat Allah SWT baik yang ada dalam Al Qur'an maupun yang tersebar di samudera alam semesta. Pendidikan bertujuan untuk memaksimalkan penggunaan akal pikiran untuk terus belajar mencari ilmu. Inilah nilai dasar perjuangan umat Islam sebagaimana perintah Allah SWT dalam QS. Alaq: 1-5 untuk terus membaca semua tanda- tanda kekuasaan Allah baik yang tersurat maupun yang tersirat.

*"Di sekolah ini, untuk meningkatkan kecerdasan fikriyah anak- anak, kami fasilitasi dengan berbagai kegiatan dari mulai pembelajaran formal juga kegiatan pengembangan diri seperti KIR, kajian keislaman dan keilmuan kontemporer lainnya. Selain itu untuk menarik minat baca anak- anak, kami sediakan perpustakaan yang menyediakan aneka ragam koleksi buku dari mulai buku pelajaran, buku agama Islam dan aneka buku lainnya. Semua ini kami lakukan agar kemudian muncul di jiwa anak didik kegemaran membaca sebagai gerbang ilmu pengetahuan".* tutur kepek SMA Al Muttaqin, Tasikmalaya

Nilai selanjutnya adalah Nilai Etika-Sosial, nilai ini berkaitan erat dengan panduan cara bersikap dan berinteraksi dengan sesama manusia. Nilai ini pihak sekolah tuangkan dalam bentuk aturan dan tata tertib yang mengikat bagi seluruh sivitas akademika SMA Al muttaqin dari mulai siswa, guru, karyawan dan lain sebagainya. Nilai ini dididikkan agar kemudian siswa terbiasa dengan kebiasaan sikap yang baik seperti mengucapkan salam ketika bertegur sapa, sopan dan santun kepada guru dan sesama, menghormati sesama siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah, menghormati ide dan pendapat orang lain, berani menyampaikan pendapat tanpa menyinggung perasaan orang lain, membiasakan mengucapkan terima kasih kalau mendapatkan bantuan atau jasa dari orang lain dan lain sebagainya. Selanjutnya adalah pe-Nilai-an terhadap pentingnya pemeliharaan jasmani dan lingkungan hidup, maksudnya adalah usaha yang kami lakukan agar siswa memiliki kepedulian dan perhatian dalam merawat dan mengembangkan potensi jasmaniahnya secara maksimal. Nilai ini kami kembangkan dengan memfasilitasi mereka dengan kegiatan olahraga seperti olahraga volley, futsal, bela diri dan lain sebagainya<sup>13</sup>.

<sup>12</sup> Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Mizan, 2005).

<sup>13</sup> Ibid.

Apabila melihat berbagai program kegiatan yang diselenggarakan di dalam pendidikan di SMA Al Muttaqin, Tasikmalaya, penulis dapat memberikan kesimpulan berupa klasifikasi dan pilahan nilai- nilai yang dintegrasikan baik dengan pendekatan ditanamkan (*inculcating*) maupun yang ditumbuhkan (*growth*) ke dalam pribadi siswa dalam klasifikasi nilai sebagai berikut:

- a) Nilai teologis yaitu nilai- nilai yang bersifat sakral dan qudus/ suci yang bersumber dari Allah SWT yang mencakup nilai- nilai kredial, ritual, moral dan sosial- religius. Dalam konteks ini, nilai- nilai dididikan atau dibenamkan yang berorientasi untuk kehidupan setelah kematian. Nilai tersebut memuat nilai- nilai tauhid, apresiasi ibadah, karakter Islami dan ibadah sosial. Nilai tersebut diajarkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran formal dan kegiatan pengembangan diri siswa. Nilai- nilai yang diajarkan secara formal dalam materi pembelajaran muatan lokal seperti ilmu fiqh, qur'an hadits, akidah akhlaq dan juga bahasa Arab. Nilai yang diajarkan dalam kegiatan pengembangan diri siswa dilaksanakan dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti shalat dzuhur dan ashar berjamaah, sholat sunat duha, tadarrus dan hapalan al-Qur'an, istighosah dan dzikir bersama, buka bersama puasa sunat senin- kamis dan juga kegiatan yang diselenggarakan oleh kerohanian Islam (Rohis) meliputi Islamic Days, Mabit dan Qiyaamullail.
- b) Nilai Logis-rasional yaitu nilai- nilai yang berorientasi kepada pemberian pengetahuan yang berkaitan dengan penanaman aspek ilmiah- rasional sehingga siswa terbiasa bekerja dalam suasana kerja ilmiah- saintifik. Penanaman dan penumbuhan nilai ini dalam pembelajaran formal ada pada mata pelajaran matematika dan sains, sedangkan dalam kegiatan pengembangan siswa dikondisikan dengan tersedianya unit kegiatan siswa seperti kelompok ilmiah remaja (KIR) dan lain sebagainya<sup>14</sup>.
- c) Nilai etis yaitu nilai- nilai yang memiliki orientasi kepada kepatuhan untuk berbuat dalam konteks hidup dalam relasi sosial seperti sopan- santun, hormat- menghormati, bersikap jujur, saling berbagi, tolong- menolong dan lain sebagainya. Secara formal, nilai- nilai ini diajarkan dalam pembelajaran ilmu agama Islam (PAI, Akidah- akhlaq, Qur'an Hadits, Bahasa Arab, sejarah Islam) juga dalam mata pelajaran kewarganegaraan. Nilai- nilai etis tersebut mencakup nilai etika personal, interpersonal, etika ritual, etika sosial, etika makan- minum, etika belajar dan lain sebagainya. Nilai etis ini diajarkan dan dibinakan dalam rangka membangun aktualisasi dari nilai teologis. Dalam kegiatan di luar pembelajaran, nilai etis ini dijalankan dalam berbagai bentuk kegiatan pembiasaan yang tercantum dalam peraturan dan tata tertib siswa. Nilai etis di sekolah ini kemudian menjadi norma yang harus dipatuhi dan dijalankan secara imperatif oleh seluruh civitas akademika meliputi norma pergaulan, etika berpakaian dan etika makan- minum dan etika terhadap guru dan lain sebagainya.
- d) Nilai estetika yaitu nilai yang berorientasi kepada apresiasi keindahan estetis. Nilai ini dibinakan kepada siswa melalui pembelajaran formal dalam mata pelajaran seni dan musik dan juga kegiatan ekstra kurikuler berupa disediakan unit kegiatan siswa berupa kelompok apresiasi seni kaligrafi, kelompok nashid, Kasidahan dan apresiasi seni lainnya.
- e) Nilai fisikal yaitu nilai- nilai yang berorientasi pada pemeliharaan jasmani siswa agar tumbuh kuat, sehat dan bugar. Nilai ini dijaga dan dipelihara melalui kegiatan ekstrakurikuler berupa unit sepakbola/ futsal, karateka,

---

<sup>14</sup> Mahzar Armahedi, *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains Dan Teknologi Islami* (Bandung: Mizan Media Utama, 2004).



taikwondo dan aneka pembinaan fisik lainnya.

- f) Nilai sosial yaitu nilai yang berorientasi pada pemeliharaan harmonisasi hidup dalam berinteraksi dengan sesama manusia seperti nilai toleransi, kerjasama, tolong- menolong dan lain- lain. Nilai- nilai ini dibinakan kepada siswa dalam kegiatan- kegiatan berupa bakti sosial, solidaritas palestina, kunjungan ke panti asuhan dan anak yatim dan aneka sosial *charity* lainnya<sup>15</sup>.
- g) Nilai nasionalisme/ cinta tanah air yaitu nilai yang berorientasi kepada pembinaan kecintaan kepada negara agar menjadi warga negara yang baik seperti taat hukum, cinta tanah air, menghargai jasa para pahlawan dan lain sebagainya. Nilai ini diajarkan dan dibinakan secara formal dalam pembelajaran PKn di kelas dan dibinakan dalam kegiatan siswa berupa kepramukaan, Patroli keamanan sekolah dan polisi remaja.

Nilai- nilai tersebut di atas diusahakan oleh pihak sekolah melalui dua kegiatan yaitu kegiatan dalam pembelajaran dan kegiatan- kegiatan pengembangan diri siswa. Semua aktivitas berbasis nilai tersebut merupakan usaha yang dilakukan secara konsisten untuk mencapai tujuan akhir yaitu membentuk nilai- nilai yang melekat pada diri siswa yang termuat dalam 10 orientasi kesholehan siswa SMA Al Muttaqin, Tasikmalaya yaitu: 1). *Salimul Aqidah* (Aqidah yang bersih); 2). *Shahihul Ibadah* (Ibadah yang benar); 3). *Matinul Khuluq* (Pribadi yang matang); 4). *Qadirun 'alal Kasbi* (Mandiri); 5). *Mutsaqqaful Fikri* (cerdas dan berpengetahuan); 6). *Qowiyyul Jismi* (sehat dan kuat); 7). *Mujaahidun Linafsih* (bersungguh- sungguh dan disiplin); 8). *Munazhhamom Fi Syu'unih* (Tertib dan cermat); 9). *Harisun 'ala Waqtih* (Efisien) dan 10). *Nafi'un Lighoirih* (bermanfaat bagi yang lain)<sup>16</sup>.

Nilai orientasi kesholehan siswa di atas merupakan tahapan yang secara hierarkis dirembeskan pada pribadi siswa melalui berbagai kegiatan pendidikan baik dengan strategi penanaman nilai (internalisasi) maupun strategi pemberdayaan (eksternalisasi). Oleh karena itu, seorang pendidik nilai harus mengetahui dan memahami bagaimana nilai itu dibinakan kepada manusia dan mengetahui cara bagaimana perkembangan nilai pada diri seseorang dapat diarahkan pada suatu nilai yang diharapkan<sup>17</sup>.

## 2) Proses Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan

Bentuk integrasi nilai Islam di lingkungan SMA Islam Al Muttaqin Tasikmalayamenurut penulis dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan dengan strategi penanaman nilai (*value inculcation*) ajaran Islam. Dari hasil pengamatan di lapangan, ditemukan berbagai kegiatan yang berusaha menciptakan suasana lingkungan yang dapat menumbuhkan kebiasaan baik siswa dan juga akhlaq mulia. Kegiatan- kegiatan yang nampak di SMA Islam Al muttaqin itu antara lain kebiasaan mengucapkan salam apabila bertemu dengan teman, guru dan warga sekolah lainnya, mengucapkan terima kasih apabila mendapatkan jasa dan kebaikan dari orang lain, shalat berjamaah dzuhur dan ashar di masjid sekolah, dzikir bersama ba'da shalat, taushiyah yang dilakukan

<sup>15</sup> Indana Nurul, Fatihah Noor, and Ba'dho Amina, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM: (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi)" 2, no. 2 (2020): 8 شماره; ص 99-117.

<sup>16</sup> *Pedoman Dan Panduan Akademis Siswa* (SMA Islam Al- Muttaqin, n.d.).

<sup>17</sup> Nurul Zainab, "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum Rahmatan Lil Alamin," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2020): 168–183.

oleh siswa secara bergiliran, menjadi muadzin dan iqomah shalat, membuang sampah pada tempatnya, tadarus al- Qur'an sebelum pembelajaran, menjaga kebersihan kelas dan sekolah dengan membagi siswa kedalam kelompok piket kebersihan dan lain sebagainya<sup>18</sup>.

Adapun bentuk integrasi nilai Islam dalam pembelajaran, setiap guru telah memiliki kesadaran yang cukup kuat dalam hal upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua mata pelajaran. Mereka berpendapat upaya ini merupakan sebuah kebutuhan, apalagi dewasa ini institusi pendidikan sedang mengalami kemunduran dalam melahirkan output pendidikan yang berkualitas. Fenomena penyimpangan moral yang terjadi di sekolah misalnya tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, merupakan gambaran belum berhasilnya proses pendidikan yang menyentuh seluruh potensi anak secara utuh dan seimbang baik dari segi intelektual (kognisi), emosional (afeksi), dan juga psikomotorik. Maka, sesungguhnya upaya guru dalam menyisipkan asupan-asupan nilai dalam aspek pembelajaran perlu diapresiasi sebagai langkah inovatif dalam desain pembelajaran modern<sup>19</sup>.

Ikhtiar dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran telah dilakukan di sekolah ini walaupun masih bersifat spontan dari guru dalam proses pembelajaran sehingga inovasi mengintegrasikan nilai-nilai Islam ini belum dirumuskan secara baik dan didiskusikan secara matang. Ditemukan masih terdapat kendala-kendala yang dihadapi untuk melakukan proses islamisasi konten pembelajaran antara lain: sumber daya pendidikan (guru) belum memiliki pengetahuan yang kuat baik dari sisi keagamaan, minimnya wawasan bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam pembelajaran umum. Selain itu pun masih ada kendala yang dihadapi yaitu kreativitas dan keberanian guru melakukan inovasi pembelajaran Islami dan masih dikungkung oleh kuatnya kebiasaan merumuskan RPP itu seperti yang sudah tersedia dan tidak boleh merubah sedikitpun. Inilah yang menjadi kendala sehingga guru masih ketakutan untuk berinovasi merumuskan RPP yang baru khususnya menuliskan secara terbuka indikator-indikator penanaman nilai Islam di dalam pembelajaran<sup>20</sup>.

Kurikulum yang digunakan di sekolah ini menggabungkan dua kurikulum yaitu kurikulum nasional KTSP 2006 terbitan kemdikbud ditambah dengan kurikulum muatan lokal provinsi jawa barat meliputi mata pelajaran bahasa sunda dan pendidikan lingkungan hidup, ditambah dengan kurikulum khas yayasan Islam Al Muttaqin itu sendiri yang meliputi mata pelajaran agama Islam seperti pembelajaran Al- Qu'ran, Tafisr- hadits, Akidah- Akhlaq dan juga Bahasa Arab. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai struktur kurikulum yang digunakan di SMA ini dapat di lihat seperti yang tertera dalam tabel berikut:

---

<sup>18</sup> Novianti Muspiroh, "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 3 (2013): 173.

<sup>19</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Dan Peradaban Islam; Suatu Analisa Sosio- Psikologi* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, n.d.).

<sup>20</sup> Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 240.

Tabel 1. Struktur Kurikulum SMA Islam Al Muttaqin, Kota Tasikmalaya

Komponen		
<b>A. Mata Pelajaran/ Kur. KTSP 2006</b>	<b>B. Muatan Lokal- Khas SMA Al Muttaqin</b>	<b>C. Muatan Lokal- Provinsi Jawa Barat</b>
1. PAI	17. Al-Qur'an	21. Bahasa Sunda
2. PKn	18. Aqidah-Akhlak	22. PLH
3. Bahasa Indonesia	19. Fiqh	
4. Bahasa Inggris	20. Tafsir Hadits	
5. Matematika		
6. Fisika		
7. Biologi		
8. Kimia		
9. Sejarah		
10. Geografi		
11. Ekonomi		
12. Sosiologi		
13. Seni Budaya		
14. PJOK		
15. TIK		
16. Bahasa Asing		

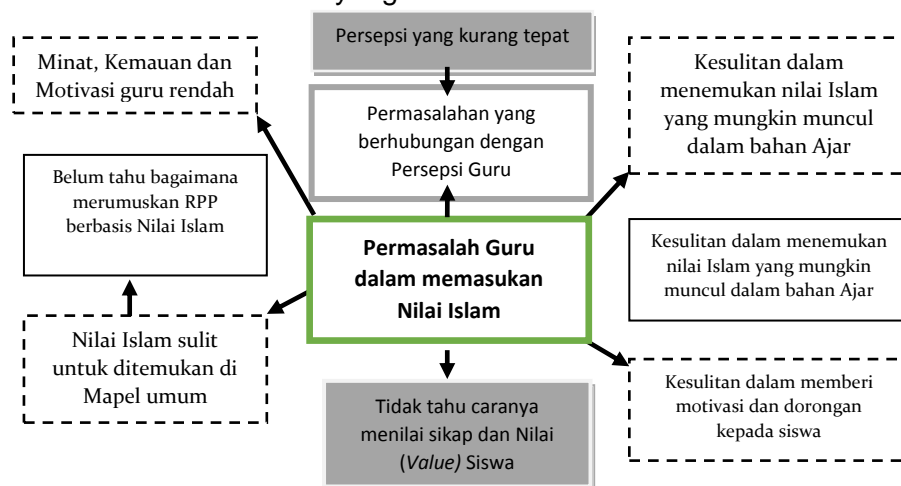
Sumber: Panduan Kurikulum SMA Islam Al-Muttaqin (2014)

Dari struktur kurikulum tersebut tampak sekali bahwa sekolah ini berusaha untuk menambah kekurangan mapel ajaran Islam dengan kurikulum muatan lokal khas SMA Islam Al Muttaqin yang meliputi mapel Al- Qur'an, Akidah- Akhlak dan juga Tafsir- Hadits. Ini juga menunjukkan bahwa selama ini pengajaran Islam nampak dari sisi kurikulum bersifat terpisah dari mata pelajaran umum lainnya<sup>21</sup>.

Dari berbagai pengamatan terhadap kemampuan guru dalam hal mengintegrasikan nilai Islam dalam pembelajaran, ditemukan bahwa guru masih mendapatkan kendala yang cukup serius utamanya dalam upaya penyisipan nilai Islam dalam materi pembelajaran. Selama ini upaya islamisasi pembelajaran masih terlihat sangat kental dalam bentuk islamisasi situasi pembelajaran dengan penambahan berbagai kegiatan yang bersifat religius baik dalam pra pembelajaran maupun akhir pembelajaran. Begitu juga pembangunan islamisasi pembelajaran diperlihatkan dari sisi kemauan dan kesadaran guru sebagai figur yang harus menjadi contoh baik dari aspek pikiran, ucapan dan juga perbuatan. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut di atas, dapat dideskripsikan secara umum tentang berbagai kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ini ke dalam sebuah bagan berikut ini:

<sup>21</sup> Ali Imran M.Nurhadi Amri, Al Rasyidin, "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Biologi Di Sma Islam Al Ulum Terpadu Medan," *Edu Riligia* 01 (2017): 487–501, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/download/1067/831>.

Gambar 1. Kendala yang dalam membuat RPP berbasis Nilai Islam



Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran di SMA Islam Al Muttaqin dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu 1). menciptakan situasi dan kondisi Islami dalam kelas pada semua mata pelajaran seperti kelas yang harus selalu bersih, rapi, indah, tertib dan juga nyaman, 2). mencantumkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam setiap tujuan pembelajaran sehingga nilai Islam selalu ada dalam setiap pokok bahasan sebagai ruh dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai pendapat Tafsir yang mengatakan bahwa semua pengetahuan harus diajarkan dengan menggunakan perspektif Islam, karena seorang pendidik adalah seorang yang mempunyai pengetahuan lebih serta mampu mengimplisitkan nilai-nilai di dalamnya<sup>22</sup>.

Artinya penanaman nilai Islam di SMA Islam Al Muttaqin Tasikmalaya tidak khusus hanya disampaikan oleh guru ilmu agama Islam semata. Dalam setiap pelajaran apapun selalu diselipkan nilai- nilai Islam yang berkaitan dengan materi yang disajikan. Guru mata pelajaran umum melakukan pendekatan dengan cara setiap materi yang diajarkan kepada siswa mengandung nilai yang terkait dengan kehidupan sehari-hari misalnya guru kimia yang penulis observasi berhasil mengajarkan tentang hukum kekekalan energi yang relevan dan sesuai dengan ajaran Islam baik secara eksplisit maupun secara implisit. Secara umum guru telah mengajarkan materi ditambah dengan menyampaikan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam materi tersebut seperti membangun kesadaran sebagai makhluk ciptaan-Nya dan juga kemahabesaran Allah SWT<sup>23</sup>.

Upaya integrasi Islam ke dalam ilmu pengetahuan ini sebenarnya secara konsepsional telah mendapat dukungan dari para tokoh Islam, seperti Mehdi Ghulshyani yang sejak awal sangat tidak menyetujui adanya klasifikasi ilmu agama dan ilmunon-agama dan juga sejalan dengan Islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas Isma'il Raji al-Faruqi, Sayyed Hosein Nasr, Syed M. Naquib Al-Attas, Ziaudin Sardar. Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran yang dilakukan di SMA Islam Al Muttaqin Tasikmalaya tersebut akan membuat pemahaman siswa menjadi komprehensif sehingga antara mata pelajaran umum dan agama tidak ada lagi dinding dikotomi dan secara tidak langsung pemahaman siswa bersifat utuh dan integratif. Menurut Tafsir pengintegrasian penyajian mata pelajaran dengan dasar dan moralitas Islam, akan menjadikan

<sup>22</sup> Mulyana, *Mengartikulasikan Nilai*.

<sup>23</sup> Azmah Marvailha and Suparlan Suparlan, "Model Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran Sains," *Humanika* 18, no. 1 (2019): 59–80.

guru disamping memiliki pengetahuan bidang studi yang diajarkannya juga memiliki pengetahuan dasar ajaran Islam dan mentaatinya yang terefleksi dalam bentuk pemilikan akhlak yang Islami. Kondisi demikian akan memunculkan banyak guru bidang studi umum yang dikagumi sekaligus diteladani oleh siswa dalam hal pengamalan agama, karena mereka disamping mengerti tentang agama, juga pandai di bidang ilmu umum<sup>24</sup>.

Salah satu kelemahan yang terdapat dalam implementasi penanaman pendidikan Islami di sekolah menurut penulis adalah masih diselenggarakannya pembelajaran ilmu Islam di sekolah yang diajarkan secara terpisah dengan ilmu umum karena disebabkan adanya pandangan dikotomis bahwa pendidikan agama dan pendidikan umum tidak ada keterkaitan sama sekali atau anggapan bahwa pendidikan agama adalah urusan guru agama saja sehingga kesan adanya dikotomi antara *perrenial knowledge* dan *acquired knowledge*, yakni ilmu agama dan ilmu umum masih nampak terpisah sehingga merugikan siswa mendapatkan pemahaman Islam menjadi sangat terbatas<sup>25</sup>.

Pandangan ini menyebabkan secara historis pendidikan di Indonesia telah berkembang secara dikotomik pula. Pendidikan Islam dianggap sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Atas dasar perbedaan ini kemudian muncullah dikotomi antara lembaga pendidikan umum di bawah naungan KEMDIKBUD dan lembaga pendidikan keagamaan di bawah naungan KEMENAG. Dari dikotomik ini munculah pandangan yang disebut sebagai pelajaran agama itu jika diajarkan tentang ilmu tauhid/aqidah, fiqih, akhlaq, tarikh dan bahasa arab. Kondisi itu membangun pandangan bahwa seorang guru akan merasa sedang membiasakan kehidupan beragama (Islam) ketika mengajak para siswanya datang ke masjid untuk shalat berjamaah, menjalankan puasa, dan mengumpulkan zakat fitrah atau daging kurban dan lain sebagainya. Akibatnya pemahaman ajaran Islam menjadi sangat sempit sekali dan sama sekali tidak sejalan dengan hakikat ajaran Islam yang diyakini sebagai rahmat semesta alam (*rahmatan lil alamin*)<sup>26</sup>.

Sebaliknya jika seorang guru sedang mengajar biologi, fisika, kimia, geografi dan pelajaran umum lainnya, mereka tidak merasa bahwasanya juga mereka sedang menunaikan ajaran Islam, atau apa yang dilakukan itu bagian dari ajaran Islam, begitu pula tatkala seorang guru sedang mengajarkan agar para siswanya datang tepat pada waktu, disiplin, menjaga kebersihan, menghormati seorang guru dan orang yang lebih tua dan seterusnya dirasakan sebagai bukan bagian dari ajaran nilai Islam. Kondisi dikotomik seperti ini memberikan faham bahwa agama Islam hanya merupakan landasan etik, moral, dan spiritual bagi pendidikan yang tidak begitu saja dapat ditemukan dalam teori-teori ilmu pengetahuan, pemahaman seperti inilah yang disadari atau tidak sesungguhnya telah mereduksi lingkup ajaran Islam yang sesungguhnya amat luas seluas kehidupan ini. Semestinya, lembaga pendidikan (Islam) mulai tingkat TK, SD, SLTP, SMA sampai perguruan tinggi harus mampu menunjukkan universalitas Islam yang tidak membedakan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu agama<sup>27</sup>.

---

<sup>24</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*.

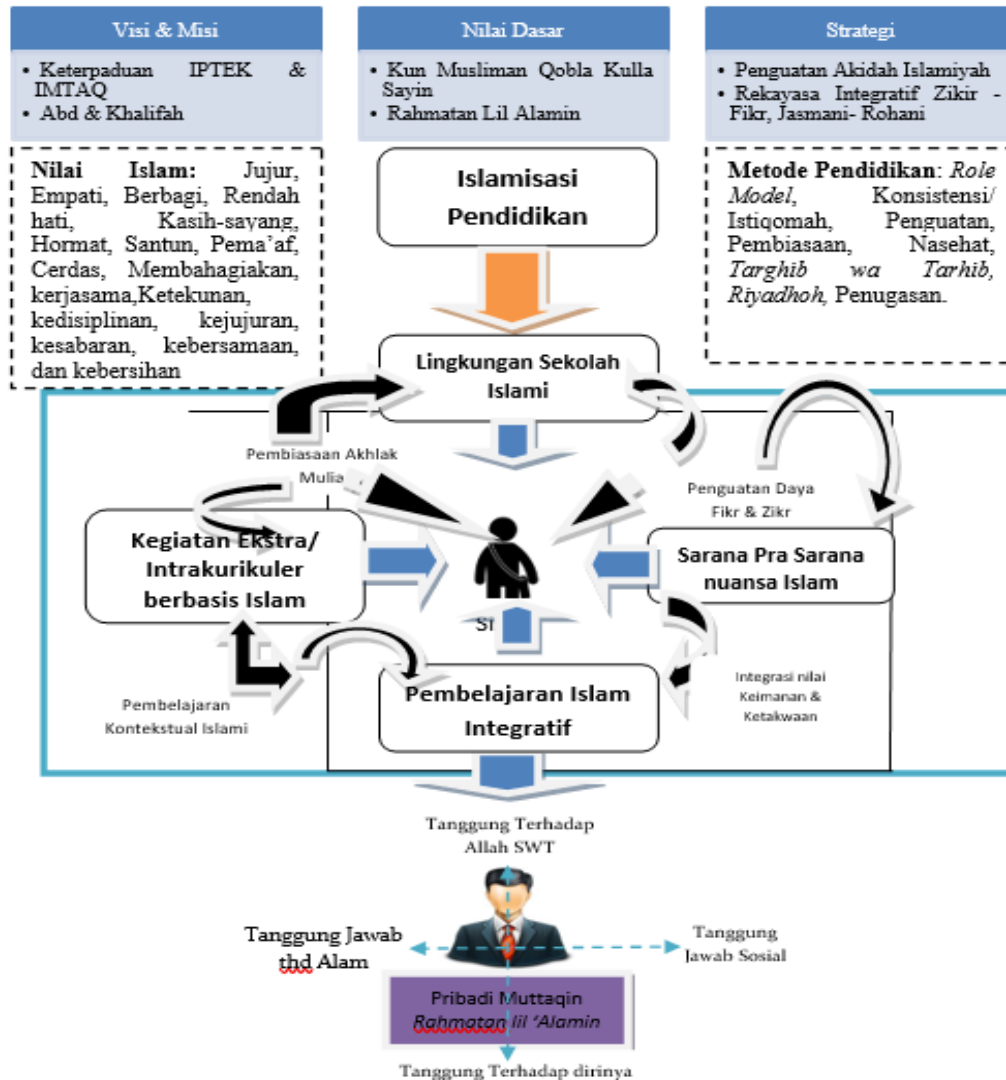
<sup>25</sup> Imam Suprayogo, *Quo Vadis Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2006).

<sup>26</sup> Raji Ismail Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan* (Penerbit Pustaka, 1984).

<sup>27</sup> Armahedi, *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains Dan Teknologi Islami*.

Secara umum dari pemaparan tentang integrasi nilai Islam dalam pendidikan, dapat penulis buat dalam sebuah konstruk pendidikan integratif digagas oleh SMA Islam Al Muttaqin dalam diagram berikut ini:

Diagram 2. Konstruks Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan



#### 4. Kesimpulan

Nilai- nilai Islam yang dididikkan di SMA Islam Al Muttaqin, Tasikmalaya melalui proses internalisasi dan eksternalisasi nilai secara umum dapat diklasifikasikan memuat nilai yang secara kategoris meliputi nilai teologi, logis-rasional, etis, estetis, fisik, sosial dan nasionalisme. Nilai orientasi keshalehan siswa di atas merupakan tahapan yang secara hierarkis ditanamkan pada pribadi siswa melalui berbagai kegiatan pendidikan dengan nilai teologis (keimanan) sebagai basis daripada nilai- nilai lainnya.

SMA Islam Al- Muttaqin, Tasikmalaya telah melakukan inisiasi dalam bentuk bangunan pendidikan Islam integratif yang dilaksanakan dengan pilahan ruang lingkup pendidikan berupa proses integrasi nilai Islam dalam Pendidikan di lingkungan sekolah, pembelajaran, intra- ekstra kurikuler dan sarana prasarana. Wujud integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran di SMA Islam Al- Muttaqin,

Tasikmalaya tersebut sesuai dengan salah satu model pendekatan integrasi yang dikemukakan Fogarty yaitu *model webed*, yakni model pembelajaran integratif yang menggunakan pendekatan tematik sebagai pusat pembelajaran yang dijabarkan dalam berbagai kegiatan dan/atau bidang pengembangan. Sedangkan bentuk integrasi nilai Islam dalam pendidikan yang diterapkan SMA Islam Al- Muttaqin, kota Tasikmalaya tersebut sejalan dengan Islamisasi pengetahuan yang dikemukakan Fazlur Rahman yang menawarkan pendekatannya dengan menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana telah berkembang secara umum di dunia Barat dan mencoba mengislamkannya yakni mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam<sup>28</sup>.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- . *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, n.d.
- . *Strategi Meningkatkan Mutu PAI*. Bandung: PT. Maestro, 2008.
- Al-Attas, Naquib Muhammad Syed. *Islam and Secularisme*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1979.
- Al-Faruqi, Raji Ismail. *Islamisasi Pengetahuan*. Penerbit Pustaka, 1984.
- Alwasilah, A. Chaedar. *Pokoknya Kualitatif, Dasar-Dasar, Merancang Dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2008.
- Armahedi, Mahzar. *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains Dan Teknologi Islami*. Bandung: Mizan Media Utama, 2004.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Ruhama, Cet. Ke-1., 1993.
- Fogarty, Robin. *The Mindful School: How to Integrate the Curricula*. Palatine: Skylight Publishing, 1991.
- Frimayanti, Ade Imelda. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 240.
- Kartanegara, Mulyadi. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Mizan, 2005.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi Dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Kencana, 2006.
- Langgung, Hasan. *Manusia Dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004.
- . *Pendidikan Dan Peradaban Islam; Suatu Analisa Sosio- Psikologi*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, n.d.
- M.Nurhadi Amri, Al Rasyidin, Ali Imran. "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Biologi Di Sma Islam Al Ulum Terpadu Medan." *Edu Riligia* 01

---

<sup>28</sup> Robin Fogarty, *The Mindful School: How to Integrate the Curricula* (Palatine: Skylight Publishing, 1991).

- (2017):487–501. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/download/1067/831>.
- Marvavilha, Azmah, and Suparlan Suparlan. "Model Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran Sains." *Humanika* 18, no. 1 (2019): 59–80.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, CV, 2004.
- Muspiroh, Novianti. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 3 (2013): 173.
- Nurul, Indana, Fatiha Noor, and Ba'dho Amina. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM: (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi)" 2, no. 2 (2020): 8 شماره; 99-117 ص.
- Rahman, Fazlur. *Islam Dan Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chigago, 1982.
- Suprayogo, Imam. *Quo Vadis Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2006.
- Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media, 2003.
- Zainab, Nurul. "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam : Analisis Model Kurikulum Rahmatan Lil Alamin." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2020): 168–183.
- Panduan Akademik*. SMA Islam Al- Muttaqin, n.d.
- Pedoman Dan Panduan Akademis Siswa*. SMA Islam Al- Muttaqin, n.d.